

**Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam  
Pada Periode Sebelum Indonesia Merdeka (1900-1945)**

Oleh:

**Royhain Iqbal, Rahmawati dan Mohammad Hasan**

Institut Agama Islam Negeri Madura

*Email: royhainiqbaliqbal@gmail.com*

***Abstract***

*The process of the arrival of Islam in Indonesia can be understood from various opinions that can historically be explained in several theories below: Indian theory, Persian theory, theory, China, and Arab theory. The idea of education in Islam during the Dutch colonial period in Indonesia was that the Dutch colonial government severely restricted the activities of madrassas and teachers who taught in madrassas. They do so because of the growing fear of Muslims. The idea of education in Islam during the Japanese colonial period in Indonesia Islamic education is slightly freer than during the Dutch colonial rule. However, Japan with its mission, requires teachers to learn Japanese in giving lessons and changing Dutch to Indonesian, including requiring respect to Tenno (Emperor) and will be arrested if they do not follow the rules of the Japanese colonial side.*

***Keywords: Development, Islamic Education Thought, The Period Before Indonesia's Independence.***

## **A. Pendahuluan**

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.<sup>1</sup>

Berbicara tentang perkembangan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan, tidak bisa lepas dari studi tentang peranan imperialis Belanda, maupun Jepang yang ikut mempengaruhi perkembangan Islam dalam dimensi yang luas. Islam di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia, karena Islam paling banyak dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Signifikansi yang begitu erat antara Islam dan Indonesia sebagai suatu daerah teritorial, menyebabkan penjajahan lebih dari tiga abad

---

<sup>1</sup> Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat* 14, no. 2 (Oktober, 2017): 229, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.

oleh Belanda dan Jepang gagal dalam upaya deislamisasi agar akidah Islam tercabut dari umat Islam.<sup>2</sup>

Pemikiran pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, tidak membeku pada masyarakat Islam pertama di zaman Rasul dan sahabatnya.<sup>3</sup> Lingkup pendidikan sangat penting di Indonesia,<sup>4</sup> pendidikan Islam di Indonesia masuk dan berkembang seiring masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, karena ajaran Islam dimulai dan disebarluaskan melalui media pendidikan.<sup>5</sup>

Dengan menyimak substansi latarbelakang di atas, maka penulis akan membahas lebih dalam terkait pengembangan pemikiran pendidikan Islam pada periode sebelum Indonesia merdeka (1900-1945).

## B. Pembahasan

### 1. Kedatangan Islam Di Indonesia dan Proses Penyebarannya

Islam diperkirakan datang ke wilayah Indonesia abad ke-7 M dan berkembang secara lebih masif pada abad ke-13 M. Terkait kedatangan dan perkembangannya di Indonesia, proses Islamisasi berjalan dengan damai, walaupun terdapat penggunaan kekuatan oleh para penguasa muslim di Indonesia saat itu. Namun, mereka bias menerima Islam tanpa harus meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang telah ada sebelumnya.<sup>6</sup> Proses kedatangan Islam di Indonesia dapat dipahami dari berbagai pendapat yang secara sejarah dapat dijelaskan dalam beberapa teori di bawah ini:

#### a. Teori India

Teori ini digagas dan dicetuskan pertama kalinya oleh Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Dia menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malebar. Sebelum agama Islam sampai ke Indonesia, banyak orang Arab

<sup>2</sup> Duriana, "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 57–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/dj.v9i2.220>.

<sup>3</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 322.

<sup>4</sup> Rahmawati, "Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman," *Jurnal Lentera* 21, no. 2 (2022): 279–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.815>.

<sup>5</sup> M Rusdi, "Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Proklamasi Kemerdekaan," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 2 (Desember, 2007): 228–37, <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a8>.

<sup>6</sup> Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (Juni, 2021): 1–9, <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.

bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sanalah, selanjutnya Islam disebarkan ke wilayah Indonesia (Nusantara).<sup>7</sup>

#### b. Teori Persia

Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya kaum Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Teori ini didukung oleh beberapa peneliti lain, diantaranya adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat yang menyatakan tiga alasan. *Pertama*, ajaran *manunggaling kawula* gusti Sheikh Siti Jenar dan/atau *wahdah al-wujūd* Hamzah al-Fansūrī dalam mistik Islam (sufisme) Indonesia adalah pengaruh sufisme Persia dari ajaran *wahdah al-wujūd al-Hallāj* Persia. *Kedua*, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda bunyi harakat dalam pengajaran al-Qur'an seperti kata "jabar" dalam bahasa Persia untuk kata "fathah" dalam bahasa Arab, kata "jer" dalam bahasa Persia untuk "kasrah" dalam bahasa Arab, dan pes dalam bahasa Persia untuk "ḍammah" dalam bahasa Arab. *Ketiga*, tradisi peringatan 10 Muharram atau 'Ashshūrā sebagai hari peringatan Shiah terhadap shahidnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala.<sup>8</sup>

Akan tetapi, teori Persia ini dibantah oleh Saifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Kepulauan Nusantara pada abad ketujuh Hijriyah, yaitu masa kekuasaan Bani Umayyah, sehingga tidak mungkin Islam berasal dari Persia pada saat kekuasaan politik dipegang oleh bangsa Arab.<sup>9</sup>

#### c. Teori China

Teori Cina tidak berbicara tentang awal masuknya Islam, tetapi peran yang dimainkan dalam pemberitaan tentang keberadaan komunitas Muslim di awal Nusantara, dan peran dalam Islamisasi pada abad ke-15 dan ke-16. Saat abad ke-9 Masehi, beberapa Muslim Tionghoa di Guangzhou dan bagian Tiongkok selatan lainnya berdatangan ke Jawa, Kedah dan Sumatera. Evakuasi tersebut terjadi karena pada era tersebut, penduduk Provinsi Guangdong dan bagian lain China Selatan ditindas, dan mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah Muslim. Dengan munculnya bukti-bukti peninggalan budaya, peran orang Tionghoa semakin terlihat

---

<sup>7</sup> Binarto, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia," *Prosiding Nasional* 3, no. 1 (November, 2020): 287–301, <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/59>.

<sup>8</sup> Faizal Amin and Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (Desember, 2019): 67–100, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>.

<sup>9</sup> Ibid.

jelas, yaitu adanya unsur Tionghoa pada bangunan berbagai masjid Jawa Kuno, seperti bagian atas Masjid Vantaa Banten yang berbentuk bulat.<sup>10</sup>

#### d. Teori Arab

Teori Arab ini awal mulanya dikemukakan oleh Crawford yang kemudian didukung antara lain oleh Keyzer, dengan sedikit pengembangan. Selanjutnya didukung pula oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut.

Menurut Hamka Islam sudah ada di Indonesia sejak abad ke-7 M melalui peran bangsa Arab yang langsung berasal dari tanah Arab (Mekkah) yang juga disebut dengan “teori Mekkah”. Islam menyebar di Nusantara yang terdiri dari pulau-pulau Melayu seperti Semenanjung Melayu, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau Nusa Tenggara. Pulau-pulau Maluku termasuk Irian dan pulau-pulau Luzon dan Mindanao yang disebut Filipina sekarang ini.<sup>11</sup> Teori Mekkah ini sebenarnya adalah koreksi terhadap teori Gujarat (India) dan bantahan terhadap teori Persia. Hamka juga berpendapat Gujarat hanyalah tempat singgah, dan Mekkah pusat adalah pusat penyebaran Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambil ajaran.

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu.<sup>12</sup>

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran islamisasi yang berkembang ada enam yaitu: Perdagangan (abad ke 7-16 masehi). Perkawinan (antara Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah raja pertama Demak). Tasawuf (persamaan dengan alam pikiran).<sup>13</sup> Pendidikan (baik dari pesantren atau pondok yang didirikan oleh guru agama, kiai, dan ulama). Kesenian kebudayaan (sastra, seni

---

<sup>10</sup> Masruroh Lubis et al., “Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (November, 2022): 49–60, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>.

<sup>11</sup> Jacky Zakaria and Muhammad Irfan Wahid, “Sejarah Islam Indonesia Dalam Perspektif Hamka,” *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. (Desember, 2020): 29–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2497>.

<sup>12</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 200.

<sup>13</sup> Amul Husni Fadlan, “Islam Nusantara (a Theory of the Arrival of Islam Until the Process of Islamization In The Nusantara),” *Islam Nusantara* 3, no. 2 (Oktober, 2018): 167–74, <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1551>.

bangunan/ ukir) dan Politik (kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk untuk masuk Islam).<sup>14</sup>

## 2. Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda

Memahami pemikiran pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata *Islam* merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas pada kata *pemikiran pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pemikiran pendidikan Islam adalah pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri khas itu, ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya. Sisi lainnya berarti di dalamnya diungkap bagaimana sejarah pemikiran pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa pada mulanya Belanda berlabuh ke Nusantara tidak lain hanyalah untuk berniaga, dengan jelihnya Belanda melihat potensi Nusantara dengan kekayaan alam yang melimpah, yang pada akhirnya Belanda ingin menguasai wilayah-wilayah yang ada di Nusantara serta menanamkan pengaruh di Nusantara dengan membawa misi 3G yaitu *glory, gold* dan *gospel*. Hal ini tampak nyata ketika Belanda membangun sekolah Kristen yang ada di daerah Ambon, dengan biaya murah sehingga masyarakat umum dapat menjangkaunya. Melalui pendidikan yang ada di sekolah tersebut Belanda menumbuhkan yuridiksi di wilayah jajahannya.<sup>16</sup>

Dengan adanya keadaan di atas maka kalangan Islam pada masa itu memperoleh saingan yang nyata. Pemerintah Belanda menerapkan pengelolaan sekolah secara modern, mulai dari kurikulum, fasilitas, kelembagaan. Merespon fakta di atas para tokoh Muslim baik individual atau dari kelompok organisasi mendirikan madrasah atau sekolah.<sup>17</sup>

Sejak tahun 1931 pemikiran pendidikan Islam di Indonesia didominasi oleh alumni yang belajar di Mekah dengan membawa pemikiran yang baru tentang pendidikan. Pemikiran tersebut, membawa respons positif terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan yang bersifat modern seperti Kulliah Mu'allimin Islamiyah yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Sistem pembelajaran dalam pembaharuan ini dengan menerapkan *tariqah al-mubasyirah* dalam belajar bahasa Arab

---

<sup>14</sup> Rahmadi, "Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (Maret, 2020): 261, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>.

<sup>15</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 25.

<sup>16</sup> Muhammad Anwar Idris, "Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Penjajahan Hingga Reformasi)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (Agustus, 2022): 79–100, <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.79-100>.

<sup>17</sup> Ibid.

dengan metode yang bervariasi diantaranya *Unit sub cultural* bersifat *idiosyncratic*, *Collective learning* proses (bandongan/mangaji tudang/kitab kuning) dan *Individual learning* proses (sorogang). Semenjak saat itu, evaluasi telah menjadi alat ukur keberhasilan siswa. Selain itu, modernisasi bukan saja dari pihak alumni dari Mekkah tetapi dari pemerintahan Kolonial Belanda yang juga memegang peranan yang penting.<sup>18</sup>

Pada masa kolonial Belanda pendidikan Islam di sebut juga dengan bumiputera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu:

a. Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam

Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Sistem ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya, yakni anak-anak bangsawan dan kalangan Keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. Adapun murid-muridnya, tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan Keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata<sup>19</sup>

b. Sistem pendidikan surau (langgar)

Tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Sumber utama pembelajaran kitab kuning.

c. Sistem Pendidikan Pesantren

Metode yang digunakan adalah metode sorogan, atau layanan individual yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar.<sup>20</sup>

Adapun ciri khas pendidikan Islam zaman penjajahan Belanda antara lain:

a. Dikotomi

Pemerintah Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, dalam ordonansi. Pengajaran umum adalah netral, artinya

---

<sup>18</sup> Aslan, "Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (Mei, 2018): 39–50, <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>.

<sup>19</sup> Tirolian, "Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (Mei, 2016): 264–75, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v2i2.496>.

<sup>20</sup> Muh Amin, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang," *Jurnal Pilar* 10, no. 2 (2019): 1–11, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5021>.

bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing.<sup>21</sup>

b. Diskriminatif

Kebijakan diskriminatif yang ditempuh Belanda terhadap masyarakat pribumi memang dilakukan dengan amat ekstrim, yaitu dengan mengusahakan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin bagi anak Indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak Eropa.<sup>22</sup>

c. Sentralistik

Pendidikan itu secara keseluruhan diatur dan ditentukan orang Belanda. Diberlakukan ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.<sup>23</sup>

Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1905, kebijakan tersebut akhirnya dicabut, karena dianggap tidak relevan lagi, dan diganti dengan ordonansi tahun 1925, yang isinya hanya mewajibkan guru agama untuk memberitahu bukan meminta izin. Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru bahwa orang yang memberi pengajian Islam harus terlebih dahulu izin kepada Pemerintah Belanda, dan peraturan lebih pada penekankan kepada pendidikan Islam bahwa tidak semua kyai dapat mengajar mengaji, kecuali sudah mendapat rekomendasi. Selanjutnya pada tahun 1932 M keluar peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberi pelajaran yang tidak disukai penjajah.<sup>24</sup>

Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi Pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai syarikat Islam, Al-Irsyad dan lain-lain. Diantara Tokoh-tokoh yang dikenal dan sangat berpengaruh pada masa penjajahan Belanda adalah:

- 1) KH. Agus Salim (Menjadi wakil ketua Sarekat Islam tahun 1921)
- 2) Hj. Rangkayo Rasuna Said Mendirikan Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) di Bukittinggi pada tahun 1930

---

<sup>21</sup> Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Belanda Dan Jepang," *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (Oktober, 2013): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.654>.

<sup>22</sup> Abdul Wahid, "Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda," *Kewarganegara* 6, no. 3 (Oktober, 2022): 4613–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.3799>.

<sup>23</sup> Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Belanda Dan Jepang."

<sup>24</sup> Wahid, "Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda."

3) Ki Hajar Dewantara Pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan sekolah Taman Siswa.<sup>25</sup>

### 3. Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Jepang

Kejayaan penjajah Belanda lenyap setelah Jepang berada di Indonesia. Mereka bertekuk lutut tanpa syarat kepada Jepang. Mengenai pendidikan zaman Jepang disebut *Hakko Ichiu* yakni mengajak bangsa Indonesia bekerjasama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya dengan semangat gerakan “Tiga A” yaitu Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia dan Nippon cahaya Asia.<sup>26</sup> Ramayulis mengatakan bahwa, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang:<sup>27</sup>

a. Pada masa awal pendudukan Jepang Madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas.

Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasahnyanya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi. Pendidikan Madrasah pada zaman perintis Jepang disebut Madrasah Awaliyah. Madrasah Awaliyah diadakan pada sore hari. Secara konsisten Madrasah Awaliyah dikunjungi oleh banyak pemuda dan pemudi. Siswa Madrasah Awaliyah berusia sekitar 7 tahun. Siklus belajar membutuhkan waktu sekitar satu setengah jam. Topiknya adalah mencari tahu bagaimana membaca Alquran, cinta, etika, dan percaya diri sebagai praktik latihan ketat yang diselesaikan di Individuals 'School (SR) pada paruh pertama hari. Madrasah Awaliyah ini diawasi oleh Majelis Tinggi Islam.<sup>28</sup>

b. Pendidikan agama di sekolah Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti.

Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah.

<sup>25</sup> Abdul Syakur and Muhammad Yusuf, “Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 37–47, <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>.

<sup>26</sup> Ferdi Saputra, “Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan,” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Juni, 2021): 284, <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 308.

<sup>28</sup> Senja Maharanie and Hudaidah, “Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Pendudukan Jepang,” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 1, no. 2 (Oktober, 2021): 137–47, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v1i2.15516>.



- c. Perguruan tinggi Islam Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.<sup>29</sup>

Sementara Jepang juga mengambil beberapa kebijakan terhadap pendidikan Islam antara lain: Pertama, mengubah Kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Di daerah-daerah dibentuk Sumuka. *Kedua*, pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang. *Ketiga*, mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin. *Keempat*, mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkar dan Bung Hatta. *Kelima*, diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan.<sup>30</sup>

Di samping hal di atas, Jepang mulai melakukan indoktrinasi yang tidak teraealisasi, contohnya yang terjadi di pesantren Sukamanah Jawa Barat (Singaparna) di bawah pimpinan KH. Zainal Mustafa, tahun 1943. Beliau menolak dengan tegas ajaran yang berbau Jepang, khususnya kewajiban untuk melakukan *Seikerei* setiap pagi, yaitu memberi penghormatan kepada Kaisar Jepang dengan cara membungkukkan badan ke arah matahari terbit. Kewajiban *Seikerei* ini jelas menyinggung perasaan umat Islam Indonesia karena termasuk perbuatan syirik/menyekutukan Tuhan. Selain itu beliau pun tidak tahan melihat penderitaan rakyat akibat tanam paksa. Kedua contoh diatas membuktikan indoktrinasi yang dilakukan Jepang tidak berhasil. Bahkan semakin menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme rakyat kepada bangsa dan negara.<sup>31</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan Shumubu (Departemen Urusan Agama Pemerintahan Militer Jepang di Jawa tahun 1942, keberadaan lembaga pendidikan Islam dapat dilihat tabel berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Amin, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang."

<sup>30</sup> Kasron Nasution, "Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (Agustus, 2021): 66–80, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>.

<sup>31</sup> Miftahur Rohman, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. Kebijakan Pendidikan Islam (Desember, 2018): 15–33, <https://ojs.stitbu.ac.id/index.php/al-hikmah/article/view/10>.

<sup>32</sup> Nasution, "Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia."

**Tabel 1. Lembaga Pendidikan Islam pada pemerintahan militer Jepang tahun 1942:**

<b>Data</b>	<b>Jakarta</b>	<b>Jawa Barat</b>	<b>Jawa Tengah</b>	<b>Jawa Timur</b>
Penduduk Pribumi	11. 039. 350		15. 040. 042	14. 811. 701
Pesantren dan Madrasah	167	1.046	351	307
Ulama dan Pelajar	7.652		4.466	6.150
	14.573	69.954	21.957	32.931

Sehingga penulis menyimpulkan pemikiran pendidikan Islam masa pendudukan Belanda dan Jepang, bahwa Pendidikan pada Islam masa penjajahan Belanda di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi aktivitas madrasah dan guru yang mengajar di madrasah. Mereka melakukan itu karena perasaan takut terhadap Umat Islam yang sudah mulai berkembang. Sementara pada saat Jepang berkuasa pendidikan Islam sedikit lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Akan tetapi Jepang dengan misinya, mewajibkan guru untuk belajar bahasa Jepang dalam memberikan pelajaran dan mengganti bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia, termasuk mewajibkan hormat kepada Tenno (Kaisar) dan akan ditangkap jika tidak mengikuti aturan dari pihak penjajahan Jepang.

### **C. Kesimpulan**

Proses kedatangan Islam di Indonesia dapat dipahami dari berbagai pendapat yang secara sejarah dapat dijelaskan dalam beberapa teori di berikut ini: Teori India, teori Persian, teori, China, dan teori Arab. Pemikiran pendidikan pada Islam masa penjajahan Belanda di Indonesia yakni pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi aktivitas madrasah dan guru yang mengajar di madrasah. Mereka melakukan itu karena perasaan takut terhadap Umat Islam yang sudah mulai berkembang. Pemikiran pendidikan pada Islam masa penjajahan Jepang di Indonesia pendidikan Islam sedikit lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Akan tetapi Jepang dengan misinya, mewajibkan guru untuk belajar bahasa Jepang dalam memberikan pelajaran dan mengganti bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia, termasuk mewajibkan hormat kepada Tenno (Kaisar) dan akan ditangkap jika tidak mengikuti aturan dari pihak

penjajahan Jepang. Demikianlah artikel konseptual yang kami buat, kami menyadari dalam penulisan artikel ini banyak sekali kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan artikel ini.

### Referensi

- Amin, Faizal, and Rifki Abror Ananda. "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2019): 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>.
- Amin, Muh. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang." *Jurnal Pilar* 10, no. 2 (2019): 1–11. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5021>.
- Aslan, Aslan. "Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2018): 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>.
- Binarto. "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia." *Prosiding Nasional* 3, no. 1 (n.d.): 287–301. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/59>.
- Duriana. "Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan." *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 57–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/dj.v9i2.220>.
- Fadlan, Amul Husni. "ISLAM NUSANTARA (a Theory of the Arrival of Islam Until the Process of Islamization In The Nusantara)." *Islam Nusantara* 3, no. 2 (2018): 167–74. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1551>.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)." *Kordinat* 14, no. 2 (n.d.): 229. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>.
- Idris, Muhammad Anwar. "Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Penjajahan Hingga Reformasi)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 79–100. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.79-100>.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Lubis, Masruroh, Irwanto Irwanto, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Ruslan Efendi. "Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23,

- no. 1 (2022): 49–60. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.196>.
- M Rusdi, M Rusdi. “Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Proklamasi Kemerdekaan.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 2 (2007): 228–37. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a8>.
- Maharani, Senja, and Hudaidah. “Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Pendudukan Jepang.” *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 1, no. 2 (2021): 137–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v1i2.15516>.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Nasution, Kasron. “Historisitas Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2021): 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Permatasari, Hudaidah, Intan. “Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara.” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Rahmadi, Rahmadi. “Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 261. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>.
- Rahmawati. “Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman.” *Jurnal Lentera* 21, no. 2 (2022): 279–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.815>.
- Rohman, Miftahur. “Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang.” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. Kebijakan Pendidikan Islam (2018): 15–33. <https://ojs.stitbu.ac.id/index.php/al-hikmah/article/view/10>.
- Saputra, Ferdi. “Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan.” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 284. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1137>.
- Susmihara. “Pendidikan Islam Masa Belanda Dan Jepang.” *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2016): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.654>.
- Syakur, Abdul, and Muhammad Yusuf. “Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan.” *Al-*

Ubudiyah: *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 37–47.  
<https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>.

Tirolian. “Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016): 264–75.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v2i2.496>.

Wahid, Abdul. “Eksistensi Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda.” *Kewarganegara* 6, no. 3 (2022): 4613–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.3799>.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Zakaria, Jacky, and Muhammad Irfan Wahid. “Sejarah Islam Indonesia Dalam Perspektif Hamka.” *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. (2020): 29–35.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2497>.